

## Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa

*Mother tongue language maintenance in family realm of Bugisnese in Karimunjawa island*

Asrorur Rahim<sup>1,\*</sup>, Oktiva Herry Chandra<sup>2</sup>, & M. Suryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Diponegoro

Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [asrorurrahim@gmail.com](mailto:asrorurrahim@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0001-5693-0763>

<sup>2</sup> Email: [herrychandra@lecturer.undip.ac.id](mailto:herrychandra@lecturer.undip.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-3129-2407>

<sup>3</sup>Email: [mssuryadi07@gmail.com](mailto:mssuryadi07@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5275-4037>

### Article History

Received 19 June 2023

Revised 24 September 2023

Accepted 3 October 2023

Published 25 October 2023

### Keywords

language maintenance; family; mother tongue; Bugisnese.

### Kata Kunci

pemertahanan bahasa; keluarga; bahasa ibu; suku Bugis.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

The purpose of this study is to describe the maintenance of the mother tongue in the family sphere in the Bugis community in the Karimunjawa Islands. This research used a descriptive qualitative method. Data were collected using observation and unstructured interviews. Data analysis used Miles and Huberman's theory, the sociolinguistic approach related to maintenance, and the language shift by Spolsky and Schiffman. The results of the analysis are presented descriptively. The results of this study indicate the role of the head of the family in regulating the pattern of selection and maintenance of the mother tongue in the family of the Bugis ethnic community in the Karimunjawa Islands region. There is a slight difference between ideological patterns related to the process of language maintenance in families in young families and non-young families. Young families are more flexible in intervening in the linguistic ideology of their children, while non-young families appear to have strong interventions. The multilingual Bugis community still exists and practices its language and maintains Bugis to communicate in the sphere of daily life, despite being able to use Javanese and Indonesian. Tradition and culture are also important supports for language maintenance in the Bugis community in Karimunjawa.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara tak terstruktur. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan pendekatan sosiolinguistik terkait pemertahanan, dan pergeseran bahasa menurut Spolsky dan Schiffman. Hasil analisis disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepala keluarga dalam mengatur pola pemilihan dan pemertahanan bahasa ibu dalam keluarga masyarakat suku Bugis wilayah Kepulauan Karimunjawa. Terdapat sedikit perbedaan antara pola ideologi terkait proses pemertahanan bahasa dalam keluarga pada keluarga muda dan keluarga tak muda. Keluarga muda lebih fleksibel dalam mengintervensi ideologi kebahasaan pada anak-anaknya, sementara keluarga tak muda muncul intervensi yang kuat. Masyarakat di daerah Bugis yang multilingual masih eksis dan mempraktikkan bahasanya serta mempertahankan bahasa Bugis untuk berkomunikasi di lingkup kehidupan sehari-hari, meskipun mampu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tradisi dan budaya masyarakat juga menjadi penopang penting dalam pemertahanan bahasa pada masyarakat Bugis di Karimunjawa.

Copyright © 2023, Asrorur Rahim, Oktiva Herry Chandra, & M. Suryadi.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1027—1038. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>



## A. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sangatlah beragam, jumlah bahasa di Indonesia yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat dari berbagai suku sampai saat ini menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud tahun 2023 adalah 718 bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Ragam bahasa yang ada dan dimiliki oleh negara Indonesia menjadi hal yang melatarbelakangi masyarakat di Indonesia ini adalah masyarakat bilingual atau multilingual. Awalnya sebuah masyarakat hanya menguasai satu bahasa atau monolingual tetapi lambat laun karena adanya pengaruh dari faktor nonlinguistik kebahasaan seperti faktor sosial dan situasional bisa berkembang menjadi bilingual atau multilingual. Gumperz (1971, p. 101) mengatakan dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual (Fasold, 1984).

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Bugis. Penutur bahasa Bugis terpusat di wilayah Sulawesi Selatan, tetapi banyak masyarakat Bugis yang bermigrasi atau merantau. Salah satu tempat migrasi etnis Bugis atau menjadi tujuan tempat tinggal bahkan sudah menetap dan bermukim adalah di wilayah Kepulauan Karimunjawa tepatnya di pulau Kemujan Karimunjawa, yang terpusat di Desa Kemujan tepatnya di Dusun Batulawang dan Dusun Telogo. Jumlah kepala keluarga di dusun Batulawang sendiri mencapai sekitar 150 dan di dusun Telogo ada sekitar 100 kepala keluarga. Bahasa yang dipakai oleh etnis Bugis di Kepulauan Karimunjawa adalah bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama orang Bugis. Orang Bugis juga mampu menguasai bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang Jawa dan juga terkadang dan tak jarang memakai bahasa Indonesia. Hal ini yang menjadi suatu aspek fenomena yang menarik karena masyarakat bersinggungan sangat dekat dengan etnis Jawa dan etnis lain serta masyarakatnya yang multilingual.

Berangkat dari hal ini tentunya masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa bersinggungan erat dengan bahasa Jawa dan bahasa suku lain seperti suku Madura yang menggunakan bahasa Madura, hal ini menjadi suatu hal yang menarik pada ranah pemertahanan bahasa Bugis yang terjadi di masyarakat penuturnya. Potensi masyarakat multilingual etnis Bugis sangat tinggi terkait adanya fenomena beberapa etnis yang tergabung di Kepulauan Karimunjawa. Tak jarang dan mayoritas suku Bugis di Karimunjawa menjadi seorang bilingual bahkan multilingual. Penulis melakukan penelitian pada empat orang tua kepala keluarga suku Bugis terkait persoalan bagaimana pola penanaman ideologi serta pemilihan bahasa keluarga untuk mempertahankan bahasa ibu di ranah keluarga oleh masyarakat Suku Bugis yang mendiami wilayah Kepulauan Karimunjawa (perencanaan bahasa terkait dengan bahasa rumah yang digunakan oleh anggota keluarga). Penulis berfokus pada bagaimana orang tua memandang dan menghargai multilingual pada dua bahasa yaitu Bugis dan Jawa serta bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena etnis Bugis di Karimunjawa sangat dekat dengan etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan tentu juga penutur bahasa Indonesia.

Keluarga menjadi aspek atau domain yang sangat penting terkait pemilihan bahasa dalam aspek mempertahankan bahasa Ibu dalam ranah keluarga. Hal ini karena keluarga memainkan peran penting dalam kepunahan bahasa (Spolsky, 2012). Lebih lanjut, Fishman mengemukakan bahwa dalam konsepnya yang terkenal yaitu pada teori tiga generasi

mengatakan bahwa generasi pertama keluarga imigran menambahkan pengetahuan tentang bahasa baru ke repertoar linguistik mereka, generasi kedua tumbuh dwibahasa, dan generasi ketiga hanya berbicara bahasa yang dominan dan memiliki sedikit pengetahuan tentang bahasa warisan (Fishman, 1970). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga dideskripsikan sebagai sebuah perencanaan bahasa yang implisit dan terselubung serta eksplisit dan terbuka terkait dengan bahasa keluarga atau bahasa sehari-hari yang dipakai di rumah yang digunakan oleh anggota keluarga (Rafael et al., 2006; Schiffman, 2012; Spolsky, 2012). Pemilihan bahasa ibu di dalam ranah keluarga adalah upaya terencana untuk mempraktikkan pola bahasa dan literasi bahasa tertentu di dalam ranah keluarga. Tujuan utama dari pemahaman pemertahanan bahasa ibu di ranah keluarga adalah untuk menyelidiki atau mengungkap berbagai tingkat komitmen anggota keluarga dalam mempertahankan bahasa warisan serta dalam memperoleh bahasa dominan (Spolsky, 2012). Lebih lanjut studi mengenai pemertahanan bahasa ibu di dalam lingkup keluarga ini juga bertujuan untuk memahami serta menjembatani kesenjangan antara studi tentang pemilihan bahasa dan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak (Curd-Christian, 2018). Subjek yang diteliti dengan baik dalam studi penelitian ini terdiri dari tiga aspek komponen yaitu pada ranah praktik berbahasa, ideologi bahasa, dan manajemen bahasa (Spolsky, 2009).

Keberadaan bentuk pemilihan bahasa dan pemertahanan bahasa ibu di dalam ranah keluarga perannya sangat penting, King et al. (2008) berpendapat bahwa pemilihan dan proses penanaman ideologi bahasa ibu dalam lingkup keluarga dapat membentuk pola perkembangan bahasa anak. Aspek ini berperan penting dalam keberhasilan pendidikan anak di sekolah formal, serta menentukan status dalam upaya pemertahanan bahasa warisan di masa mendatang. Melalui upaya ini, tampaknya pemertahanan bahasa ibu di ranah keluarga sengaja dan penting dibentuk oleh anggota keluarga. Akan tetapi, Caldas (2012) berpendapat bahwa secara umum keluarga secara tidak sengaja melakukan perencanaan terkait kebijakan bahasa keluarganya, tetapi akan dipengaruhi oleh peristiwa, situasi dan kondisi masa lalu yang mungkin tidak disadari dan tidak dikendalikan oleh keluarga. Mengacu pada hal ini, Tannenbaum (2012, p. 57) memberikan sebuah saran bahwa dalam melakukan analisis kebijakan bahasa keluarga perlu adanya pertimbangan fungsinya sebagai bentuk mekanisme pemertahanan. Konsep ini dapat membantu dalam memahami aspek emosional yang tertanam dalam proses pembentukan kebijakan bahasa keluarga.

Bahasa Bugis apabila tidak dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat penuturnya secara lambat laun akan terkikis dan mulai redup bahkan bisa berpotensi punah khususnya di dalam ranah lingkup keluarga pada masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. Sumarsono (2017) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu pemertahanan bahasa sangat penting dilakukan terutama masyarakat yang telah mengalami migrasi seperti halnya Suku Bugis di pulau Kemujan Karimunjawa. Pemertahanan bahasa Bugis merupakan bentuk penyelamatan terhadap aset identitas, budaya, serta ideologi suku Bugis yang bermanfaat dalam upaya pembangunan Indonesia. Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap serta penilaian suatu bahasa untuk tetap dipakai atau digunakan di tengah arus bahasa lain yang sangat beragam. Adanya sikap positif terhadap sebuah bahasa dapat menjadi tolok ukur atau landasan indikator bahwa bahasa tersebut masih bertahan. Suku Bugis sebagai penutur bahasa Bugis

membawa budaya dan bahasanya sebagai media komunikasi dan alat interaksi antaretnis dan sebagai langkah dalam mempertahankan budayanya untuk berinteraksi dengan etnis setempat. Sikap bahasa yang ditunjukkan etnis Bugis di Kepulauan Karimunjawa menunjukkan relasi yang efektif tertentu antara penutur bahasa Bugis dengan penutur bahasa Bugis serta hubungan dengan penutur bahasa daerah lain.

Pelbagai studi penelitian yang terkait dengan pelestarian bahasa sebagai dasar empiris yang mendukung penelitian ini dan sebagai upaya solutif dari kepunahan bahasa-bahasa lokal telah dilakukan oleh beberapa pakar bahasa. Penelitian terdahulu yang sejenis digunakan sebagai alat ukur uji kebaruan dan pembeda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, Sailan (2014) yang meneliti pemertahanan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan populasi yang meningkat dari adanya keluarga multietnis menjadi hal yang diperhatikan untuk mempertahankan bahasa. Kedua, penelitian Musgrave (2014) yang meneliti pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah pergeseran yang terjadi paling baik dilihat sebagai perubahan pola multibahasa, bukan sebagai pergeseran populasi besar dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergeseran pola penggunaan bahasa tersebut terjadi di seluruh nusantara, dan mengakibatkan ancaman terhadap kelangsungan hidup beberapa bahasa, terutama di bagian timur nusantara di mana terdapat banyak bahasa dengan populasi penutur yang kecil. Ketiga, Al-Sahafi (2015) meneliti peran ayah dalam mempertahankan bahasa asli penutur Arab di Selandia Baru. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa para penutur atau responden dalam penelitian ini sangat positif terhadap bahasa warisan dan pemeliharannya yaitu bahasa Arab meskipun mereka migrasi dan tinggal di Selandia Baru.

Keempat, Kang (2015) yang meneliti tentang keluarga Korea di Amerika terkait kebijakan bahasa di dalam ranah keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil skala besar survei menunjukkan bahwa kumpulan *Family Language Policies* (FLP) dan variabel demografis yang berbeda berkontribusi pada model yang memprediksi retensi keterampilan lisan versus keterampilan melek huruf. Jenis kelamin anak, usia pemaparan bahasa Inggris, dan sikap orang tua terhadap bilingualisme adalah prediktor kuat keterampilan lisan dan literasi dalam bahasa rumah. Kelima, Prasetya et al. (2020) yang meneliti tentang pemertahanan bahasa pada Dayak Kenyah di Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan keinginan menjadi pengaruh penting dalam pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Samarinda. Keenam, Nisah et al. (2020) yang meneliti tentang pemertahanan bahasa daerah suku Bajau Samma di kelurahan Jenebora Penajam Paser Utara, hasil penelitian ini adalah faktor pemertahanan bahasa yaitu pada aspek penutur, kesinambungan pengalihan bahasa golongan muda, loyalitas pada bahasa ibu, dan penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur. Ketujuh, Suharyo & Nurhayati (2020) yang meneliti pemilihan dan pemertahanan bahasa Jawa pada kaum perempuan di pesisir Rembang. Temuan penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Jawa perempuan Rembang cukup kuat, masyarakat Rembang tergolong masyarakat diglosik, pola pemertahanan bahasa Jawa Rembang melalui jalur pendidikan, tokoh masyarakat, dan dukungan pemerintah melalui ajang perlombaan tahunan.

Perbedaan ditelisik dari data empiris beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa adalah terletak pada fokus objek yang diteliti yaitu pemertahanan bahasa Bugis yang ada di Kepulauan Karimunjawa. Selain itu, terdapat keunikan dan

sebuah kebaruan yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya terkait latar belakang lokasi penelitian tepatnya di Kepulauan Karimunjawa. Kepulauan Karimunjawa terdiri dari multietnis yang dalam interaksi sosialnya setiap hari selalu bersinggungan dengan berbagai macam suku dalam satu wilayah, tetapi peneliti mencoba melihat upaya yang dilakukan oleh keluarga masyarakat Suku Bugis terkait pemilihan bahasa ibu di dalam lingkup keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada masyarakat etnis Bugis yang bermigrasi ke Pulau Karimunjawa yang mana di Kepulauan tersebut mayoritas penuturnya adalah bahasa Jawa. Mengacu pada hal tersebut penelitian ini akan mengungkap bagaimana bahasa Bugis bisa bertahan di daerah yang mempunyai keragaman bahasa dan masyarakat Bugis di Karimunjawa yang sebagian multilingual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kebijakan pemilihan bahasa ibu dalam ranah keluarga dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga di suku Bugis yang mendiami wilayah Kepulauan Karimunjawa. Hal ini ada latar belakang keunikan yang mana disebabkan masyarakat yang mendiami Kepulauan Karimunjawa mayoritas menggunakan bahasa Jawa pada saat berkomunikasi setiap harinya.

## B. Metode

Penelitian ini jenisnya adalah kualitatif. Menurut Lofland (1995), penelitian kualitatif menggunakan kata-kata, tindakan dan dokumen sebagai datanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. Ancangan yang dipakai adalah pergeseran dan pemertahanan bahasa dengan teori pemilihan bahasa di lingkup keluarga dari Schiffman (2012) dan Spolsky (2012). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode dasar. Observasi dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. Mahsun (2017) menyatakan bahwa teknik menyimak digunakan untuk melakukan penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa tersebut. Lokasi Penelitian ini berada dalam dua dusun yang ada di Pulau Kemujan yaitu dusun Batulawan dan dusun Telogo. Untuk memilih partisipan di dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi strategi *purposive sampling*, yang merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif (Gentles et al., 2015). Penelitian ini mengambil empat orang kepala keluarga yang rentang usianya sekitar 25 sampai 50 tahun, kriterianya adalah penutur asli bahasa Bugis dan telah berkeluarga serta memiliki keturunan/anak yang juga ditinjau dari tingkat sosialnya yakni antara keluarga muda dan tak muda (lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian**

No.	Kepala Keluarga	Umur	Jumlah Anak	Bahasa Ibu Kepala Keluarga	Bahasa yang dikuasai Anaknya	Jenis Keluarga
1.	Subjek 1	45	3	Bugis	Bugis, Jawa, Indonesia	Tidak Muda
2.	Subjek 2	32	1	Bugis	Bugis, Jawa, Indonesia	Muda
3.	Subjek 3	48	2	Bugis	Bugis, Jawa, Indonesia	Tidak Muda
4.	Subjek 4	28	2	Bugis	Bugis, Jawa, Indonesia	Muda

Metode pengumpulan data juga melalui metode wawancara tidak terstruktur yaitu melalui proses wawancara daring atau dalam hal ini melalui telepon, kurang lebih satu informan atau partisipan dalam penelitian ini lama waktu wawancara via telepon sekitar 30 menit. Hal ini disebabkan karena adanya kendala waktu dan jarak di dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis data berdasarkan model Miles & Huberman yang menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif, penelitian dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang komprehensif, sehingga data telah terpenuhi sepenuhnya (Putri & Ermanto, 2022; Sugiyono, 2018). Proses analisis data melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi kesimpulan (*verification*) (Charlina et al., 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik yaitu pemertahanan dan pergeseran bahasa khususnya teori tentang pemilihan kebijakan bahasa keluarga yang dikemukakan oleh Schiffman dan Spolsky. Data kemudian disajikan secara deskriptif dan menggunakan teknik informal.

## C. Pembahasan

### 1. Faktor-Faktor Pembentuk Ideologi dan Pemertahanan Bahasa Ibu pada Ranah Keluarga

Terkait pengaruh signifikan terhadap kebijakan pemilihan bahasa ibu dalam lingkup keluarga, data menunjukkan bahwa pengalaman orang tua, pendidikan anak, dan pemilihan bahasa anak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ideologi kebahasaan yang dibentuk pada orang tua. Mengacu pada bagian ini, akan dibahas mengenai bagaimana orang tua menanggapi bilingualisme anak dan perkembangan bahasa kedua terkait faktor-faktor yang ada di dalamnya. Kajian ini akan melihat pemertahanan bahasa Bugis di Kepulauan Karimunjawa yang ada pada keluarga Suku Bugis dengan melihat faktor internal yang meliputi ranah pemakaian bahasa dan faktor eksternal yang meliputi latar belakang sosiolinguistik masyarakat meliputi demografis dan juga mobilitas penduduk masyarakat suku Bugis yang mendiami Kepulauan Karimunjawa.

Pembahasan ini muncul dalam penelitian ini tentang bagaimana orang tua mendukung anaknya untuk tetap menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Bugis dalam komunikasi antaretnis sesama Bugis. Meskipun dalam hal ini anak-anak para orang tua ini dibebaskan untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau pun dengan bahasa Jawa ketika di luar rumah atau ketika berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda etnis. Ketika anak-anak besar dan tumbuh di lingkungan yang multibahasa seperti halnya di Kepulauan Karimunjawa tentu para orang tua tidak bisa membendung anak mereka yang mampu menguasai atau berasimilasi dengan lingkungan bahasa yang dominan. Mengacu pada hal ini para orang tua tentunya ingin anaknya mampu mempertahankan bahasa warisannya. Bahasa Bugis merupakan bahasa asli sehari-hari yang digunakan masyarakat Bugis di kepulauan Karimunjawa untuk komunikasi sehari-hari.

**Subjek 1 (45):**

Dari kecil ketiga anak saya memang sudah diajarkan bahasa Bugis ini secara tidak sadar saja karena orang tuanya ya sama-sama Bugis jadi mungkin mendengar setiap hari ya percakapan orang tuanya, hal ini penting karena bahasa Bugis ini ya bahasa kita, saya dari kecil juga diajarin orang tua saya bahasa Bugis. Ini penting sekali. Meskipun ya anak saya terkadang memakai bahasa Indonesia, kadang juga bahasa Jawa. Tetapi saya tekankan kalau di rumah ngomong sama orang tuanya ya pakai bahasa Bugis (Data wawancara 10 April 2023).

Dari argumen Subjek 1 (45) yang latar belakangnya adalah keluarga tak muda menyatakan bahwa penting sekali bahasa Bugis untuk dilestarikan dan digunakan setiap harinya dalam komunikasi di ranah keluarga atau di rumah. Subjek 1 (45) sejak lahir dididik oleh orang tuanya untuk berbahasa Bugis, oleh karena itu Subjek 1 (45) mempunyai pandangan untuk menanamkan ideologi kebahasaan kepada anaknya meskipun dalam hal ini anaknya juga menguasai bahasa yang lain seperti bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa. Subjek 1 (45) tidak ingin identitas etnis Bugis dengan bahasa Bugisnya tidak luntur dan ini akan menjadi hal yang sangat penting serta berarti untuk kelangsungan masa depan bahasa Bugis. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari King (2000) yang berpendapat bahwa perilaku bahasa anak dibentuk oleh bahasa yang digunakan oleh orang tua, tetapi pada gilirannya juga mempengaruhi keyakinan dan strategi bahasa orang tua. Orang tua punya peran besar dalam kelangsungan bahasa yang dipakai di dalam keluarga. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Ong (2020) bahwa mempertahankan bahasa ibu adalah untuk mengetahui akar keluarga, seperti nama keluarga, kelompok bahasa, dan asal usul nenek moyang, sangat penting dalam masyarakat dan akan mencegah putus tali pusar keluarga.

Subjek 2 (32) yang latar belakangnya keluarga muda juga kurang lebih sama dengan pernyataan Subjek 1 (45) dalam menanamkan bentuk kebijakan bahasa keluarganya di rumah. Seperti pada pernyataannya berikut ini.

**Subjek 2 (32):**

Saya baru mempunyai satu anak, perempuan itu, dari kecil dia sepertinya sudah beradaptasi dengan bahasa Bugis. Ya memang saya ajarin dari kecil, dulu anak saya dari kecil juga sudah bisa berbahasa Indonesia, bahkan dia masih kecil pun malah yang dominan bahasa Indonesianya. Tetapi semenjak dia sudah masuk sekolah ya saya ajarin, pakai bahasa Bugis kalau bicara sama orang tua. Ini saya lakukan biar dia bisa, ya masa dia orang Bugis tidak bisa bahasa Bugis ya kan aneh (Data wawancara 10 April 2023).

Berbeda dengan Subjek 1 (45) yang latar belakangnya keluarga tak muda, Subjek 2 (32) lebih cermat dan memperhatikan pola perkembangan bahasa anaknya terkait penguasaan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bugis. Dari kecil memang diajarkan melalui pemberian sebuah materi atau pendidikan orang tua terkait penguasaan bahasa Bugis. Hal ini tentu berbeda dengan Subjek 1 (45) yang latar belakangnya bukan seorang dari keluarga muda, Subjek 1 (45) mengungkapkan penting dalam upaya mempertahankan bahasa Bugis tetapi secara alami dia menganggap bahwa itu secara tidak sadar akan terjadi ketika anaknya sering mendengarkan atau memperhatikan komunikasi orang tuanya sendiri di rumah. Perbedaannya di sini sangat terlihat bahwa orang tua yang tak muda dari latar belakang pegawai sangat detail dan memperhatikan dalam menanamkan ideologi kebahasaan kebijakan bahasa keluarga. Hal ini juga diperkuat pendapat Subjek 4 (28).

**Subjek 4 (28):**

Usia dini itu penting memperhatikan bahasa yang digunakan anak, ini kan ke depannya juga berpengaruh. Anak saya dari kecil selalu saya ajari, saya perhatikan. Anak-anak sekarang kan ya malah lebih bagus kan bahasa Indonesianya. Nanti dari kecil kalau sudah tidak bisa ya lupa pada bahasanya sendiri. Kan bahaya, makannya anak saya ya saya tekankan ya boleh-boleh saja kamu kuasai atau tuturkan bahasa lain tapi ya jangan sampai lupa pada bahasa sendiri (Data wawancara 10 April 2023).

Sependapat dengan Subjek 2 (32) yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa daerahnya sendiri untuk mempertahankannya sungguh sangat penting dilakukan. Anak selalu diperhatikan terkait penguasaan bahasa daerahnya sendiri. Jangan sampai tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa daerahnya sendiri.

Dalam penanaman pengaruh ideologi berbahasa kebijakan bahasa keluarga pada seorang anak, pilihan bahasa anak juga berpengaruh. Semua keluarga dalam penelitian ini setuju bahwa orang tua bebas dan memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk memilih bahasa di dalam komunikasi dengan orang di luar etnis mereka. Tetapi para orang tua menekankan kalau di ranah keluarga dan di dalam rumah untuk menggunakan bahasa daerah mereka. Namun, orang tua yang dari kalangan pegawai lebih fleksibel kepada anak-anaknya dalam percakapan sehari-harinya.

**Subjek 3 (48):**

Bukan saya tak membolehkan ya untuk komunikasi dengan bahasa Indonesia, dengan bahasa Jawa juga ya silakan. Anak-anak saya bisa itu bahasa Jawa, saya pun juga bisa. Tetapi kalau di ranah keluarga ya kalau bisa pakai bahasa Bugis, biar menunjukkan kalau kita ini *lho* keturunan Bugis. Tapi kalau semisal dia kepingin bahasa Jawa atau Indonesia ya silakan saja (Data wawancara 10 April 2023).

Pada keterangan di atas, terdapat adanya pengertian bahwa pada Subjek 3 (48) lebih agak fleksibel dalam menekankan kepada anaknya terkait bahasa yang dipilih di dalam keluarganya. Akan tetapi orang tuanya menyarankan untuk tetap menggunakan bahasa Bugis kalau berbicara dengan sesama anggota keluarga. Orang tua menyesuaikan kebijakan bahasa keluarga mereka berdasarkan “konteks sosiolinguistik” di seluruh dunia (Caldas, 2012). Selain itu pendapat dari Schumann (1986) dan Portes & Rumbaut (2014) bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah masalah yang kompleks, sering kali dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan subjek 3, bahwa faktor sosiokultural mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa kedua hal ini yang terjadi pada anak-anak di Suku Bugis yang mendiami Kepulauan Karimunjawa yang mampu menguasai bahasa Jawa.

Di sisi lain terdapat temuan penting bahwa meskipun para orang tua sudah menekankan dan mengintervensi kepada anak-anaknya menggunakan bahasa Bugis, tetapi tampak anak-anak secara alamiah terkadang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Subjek 2 (32).

**Subjek 2 (32):**

Kadang anak saya ya ngomongnya malah pakai bahasa Indonesia. Masih kecil jadi suka ngomong pakai bahasa Indonesia (Data wawancara 10 April 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk keputusan orang tua tentang kebijakan bahasa dalam keluarga. Fishman (1970) dan Spolsky (2009) menyebutkan bahwa domain keluarga tetap penting untuk



transmisi bahasa warisan antargenerasi. Dalam hal ini, keluarga inti masyarakat Suku Bugis yang mendiami Kepulauan Karimunjawa mempunyai peran sentral dalam mempertahankan bahasa di dalam ranah keluarga yaitu bertahannya bahasa Bugis meskipun Kepulauan Karimunjawa terdiri dari multietnis dan mayoritas menggunakan bahasa Jawa.

## 2. Pola Praktik Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Keluarga

Untuk memahami kompleksitas praktik bahasa dalam keluarga etnis Bugis di Karimunjawa. Peneliti mencoba melihat praktik bahasa keluarga berdasarkan bahasa yang sering digunakan di dalam interaksi sesama anggota keluarga. Data berikut serta analisisnya adalah bentuk pemertahanan bahasa pada kebijakan bahasa keluarga dari empat keluarga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini, empat kepala keluarga cenderung sekali menggunakan bahasa Bugis, terutama para kepala keluarga yang bukan pegawai. Mereka selalu berbahasa Bugis ketika berinteraksi dengan sesama anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Subjek 1 (45) dan Subjek 4 (28) selaku kepala keluarga pada data berikut.

### **Subjek 1 (45):**

Ngomong di rumah saya istri saya, sama anak-anak saya ya seringnya pakai bahasa Bugis. Lha saya ini kan keturunan Bugis (Data wawancara 10 April 2023).

### **Subjek 4 (28):**

Enak pakai bahasa Bugis kalau ngomong sama ibunya anak-anak dan juga anak-anak di rumah. Lebih mudah aja. Dari sini kan anak-anak terbiasa pakai bahasa Bugis di rumah (Data wawancara 10 April 2023).

Begitu pun juga dengan keluarga dari Subjek 2 (32) yang mengintervensi dan menekankan kepada anak-anaknya dan juga istrinya. Temuan menarik dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa istri dari Subjek 2 (32) berasal dari etnis Jawa. Menurut keterangan dari Subjek 2 (32) awalnya istrinya tidak bisa tetapi karena terbiasa dan tinggal di Bugis akhirnya istrinya mampu berkomunikasi setiap harinya menggunakan bahasa Bugis. Anak-anaknya juga ditekankan untuk menggunakan bahasa Bugis tetapi bagi Subjek 2 (32) terkadang anak-anaknya juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang juga memakai bahasa Jawa.

### **Subjek 2 (32):**

Iya betul saya itu ya anak bisa ngomong sama ayah dan ibunya pakai bahasa Bugis, tetapi ya terkadang kita sudah memberitahu mereka malah ngomong pakai bahasa Indonesia ya pakai bahasa Jawa juga. Soalnya istri saya ini ya juga aslinya orang Jawa. Mungkin itu ya jadi mereka suka-suka (Data wawancara 10 April 2023).

Terjadi perbedaan bahwa keluarga dari kalangan pegawai lebih fleksibel dalam mengintervensi anak-anak mereka daripada keluarga dari nonpegawai yang memang komunikasinya setiap harinya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Bugis. Kebiasaan dari kecil selalu ditanamkan keluarga dari nonpegawai yang sejak dari kecil anak-anaknya selalu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Berbeda dengan keluarga dari kalangan pegawai terutama dari keluarga muda yang lebih fleksibel dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga sesuai dengan keinginan anaknya. Tetapi juga ditekankan untuk

agar memahami bahasa Bugis karena itu menjadi sebuah identitas dari etnis atau suku mereka.

Temuan kebaharuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi sedikit pandangan terkait pemilihan bahasa dan praktik pemertahanan bahasa ibu di dalam ranah keluarga yang mana keluarga muda lebih fleksibel saat menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini berbeda dengan pola praktik yang diajarkan oleh keluarga yang tak muda yang menekankan penggunaan bahasa ibu yakni bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga.

### **3. Manajemen dan Strategi Pemeliharaan Bahasa Bugis sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Keluarga**

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan terkait ideologi dalam pembentukan pemilihan dan pemertahanan bahasa keluarga dan praktiknya di dalam ranah keluarga. Hasilnya menunjukkan bahasa dominan mereka yaitu bahasa Bugis memiliki peran yang sedikit berbeda pada empat orang kepala keluarga. Selain berbicara menggunakan bahasa Bugis untuk interaksi setiap harinya, dari hasil wawancara muncul bentuk manajemen atau strategi pemeliharaan dari bahasa Bugis yaitu melalui proses kebudayaan yang dilakukan oleh suku Bugis di Karimunjawa. Seperti keterangan Subjek 1 (45).

#### **Subjek 1 (45):**

Melalui beberapa adat budaya sesuai biasanya yang dijalankan dan dilakukan oleh masyarakat Bugis juga menjadi bentuk strategi dalam mempertahankan bahasa Bugis. Seperti pada upacara *talamasi*, tasyakuran ganjil genap, dan tradisi *lambon* misalnya. Ini bisa memperkuat juga untuk pemertahanan bahasa keluarga (Data wawancara 10 April 2023).

Keterangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh tradisi kebudayaan yang menjadi alat untuk mempertahankan suatu bahasa yang digunakan oleh anggota atau masyarakat penutur khususnya pada masyarakat Bugis yang mendiami daerah kepulauan Karimunjawa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2013) yang meneliti tentang pemertahanan bahasa Jawa di Yogyakarta yang mana beberapa strategi manajemen dan pemeliharaan bahasa yang bisa ditempuh untuk mempertahankan sebuah bahasa ibu di dalam suatu masyarakat adalah dengan cara adanya penyatuan bahasa dan budaya dan juga melalui kearifan lokal.

### **D. Penutup**

Masyarakat Bugis yang mendiami kepulauan Karimunjawa tepatnya di dua dusun yaitu dusun Batulawang dan dusun Telogo mengalami pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa ditunjukkan dengan peran penanaman ideologi pemilihan bahasa di dalam ranah keluarga yang ditekankan dan diperhatikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Hasil dari wawancara mendalam kepada empat orang kepala keluarga, semuanya masih memegang teguh dalam mempertahankan bahasa Bugis di dalam ranah keluarganya meskipun terjadi perbedaan sedikit antara keluarga muda dan keluarga tak muda. Keluarga tak muda mengungkapkan sangat penting menggunakan bahasa Bugis dalam keseharian misalnya bertutur dengan anggota keluarga. Sementara pada keluarga muda lebih fleksibel, anak-anaknya tak terlalu diintervensi secara kuat kepada anak-anaknya dalam

menggunakan bahasa Bugis di lingkungan rumah. Hal ini disebabkan karena dari kecil anak-anak diajari bahasa Indonesia dan menginjak usia masuk sekolah baru diajarkan bahasa Bugis. Praktik penggunaan bahasa Bugis di dalam suku Bugis di kepulauan Karimunjawa masih eksis digunakan meskipun masyarakatnya yang multilingual karena selain menguasai bahasa Bugis juga menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor tradisi kebudayaan juga menjadi salah satu aspek dalam upaya manajemen dan strategi pemeliharaan bahasa dalam ranah pemertahanan bahasa di lingkup keluarga terutama di Suku Bugis yang menetap di Kepulauan Karimunjawa.

## Daftar Pustaka

- Al-Sahafi, M. (2015). The Role of Arab Fathers in Heritage Language Maintenance in New Zealand. *International Journal of English Linguistics*, 5(1), 73–83. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n1p73>
- Caldas, S. J. (2012). Language Policy in the Family. In *The Cambridge Handbook of Language Policy* (pp. 351–373). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511979026.022>
- Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105>
- Curd-Christiansen, X. L. (2018). Family Language Policy. In E. Tollefson & M. Perez-Milans (Eds.), *The Oxford Handbook of Language Policy and Planning* (Vol. 1, pp. 420–441). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190458898.013.21>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Blackwell.
- Fishman, J. A. (1970). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Newbury House.
- Gentles, S., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2015). Sampling in Qualitative Research: Insights from an Overview of the Methods Literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772–1789. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>
- Gumperz, J. J. (1971). *Language in Social Groups*. Stanford University Press.
- Kang, H. S. (2015). Korean Families in America: Their Family Language Policies and Home-Language Maintenance. *Bilingual Research Journal*, 38(3), 275–291. <https://doi.org/10.1080/15235882.2015.1092002>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Data Bahasa di Indonesia*.
- King, K. A. (2000). Language Ideologies and Heritage Language Education. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 3(3), 167–184. <https://doi.org/10.1080/13670050008667705>
- King, K. A., Fogle, L., & Logan-Terry, A. (2008). Family Language Policy. *Language and Linguistics Compass*, 2(5), 907–922. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00076.x>
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1995). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Wadsworth Publishing Company.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Musgrave, S. (2014). Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. In P. Sercombe & R. Tupas (Eds.), *Language, Education and Nation-Building. Palgrave Studies in Minority*

- Languages and Communities* (pp. 87–105). Palgrave Macmillan.  
[https://doi.org/10.1057/9781137455536\\_5](https://doi.org/10.1057/9781137455536_5)
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Nurhayati, E., Mulyana, Mulyani, H., & Suwardi. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1), 159–166. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Ong, T. (2020). Why Bother Maintaining Languages? A Discussion Based on Diminishing Chinese Dialects in Malaysia. *Apples: Journal of Applied Language Studies*, 14(1), 1–5. <https://doi.org/10.17011/apples/urn.202001171301>
- Portes, A., & Rumbaut, R. G. (2014). *Immigrant America: A Portrait* (4th ed.). University of California Press.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Rafael, E. B.-, Shohamy, E., Amara, M. H., & Hecht, N. T.-. (2006). Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. In D. Gorter (Ed.), *Linguistic Landscape* (Vol. 3, Issue 1, pp. 7–30). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-002>
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1915>
- Schiffman, H. (2012). *Linguistic Culture and Language Policy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203021569>
- Schumann, J. H. (1986). Research on the Acculturation Model for Second Language Acquisition. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 7(5), 379–392. <https://doi.org/10.1080/01434632.1986.9994254>
- Spolsky, B. (2009). *Language Management*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626470>
- Spolsky, B. (2012). Family Language Policy: The Critical Domain. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(1), 3–11. <https://doi.org/10.1080/01434632.2011.638072>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tannenbaum, M. (2012). Family Language Policy as a Form of Coping or Defence Mechanism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(1), 57–66. <https://doi.org/10.1080/01434632.2011.638074>